

Tarbiyah Ulul Albab

Mukadimah

Sebagai sebuah kerja bersama, kegiatan pendidikan harus dijalankan berdasarkan sebuah konsep yang dapat dipahami dan dijadikan acuan oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya. Konsep pendidikan yang dimaksudkan itu menyangkut dasar filosofis, arah yang ingin diraih, kualitas proses dan produk yang diidealkan, karakteristik komponen pendidikan, serta berbagai pendukung yang diperlukan. Kejelasan konsep tersebut berfungsi sebagai penunjuk arah seluruh kegiatan yang dikembangkan dan sekaligus dijadikan sebagai pemersatu, sumber inspirasi dan kekuatan penggerak bagi semua komponen pendidikan yang ada.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sebagai perguruan tinggi yang diharapkan berdiri tegak dan kukuh, memerlukan konsep pendidikan yang jelas, utuh dan komprehensif. Apa yang selama ini dijalankan, baru didasarkan pada tradisi dan pedoman legal-formal yang dikeluarkan oleh pemerintah secara garis besar atau pokok-pokoknya saja. Pedoman itu masih memerlukan elaborasi secara detil agar mudah dipahami dan sekaligus berhasil melahirkan ciri khas yang disandang.

Filosofi Tarbiyah Ulî al-Albâb

Sosok manusia ulû al-albâb adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulû al-albâb adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, “Asyhadu an la ilâha illâ Allâh, wa asyhadu anna Muhammad Rasûl Allâh.” Sebagai penyandang tauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal shaleh (taqwa). Penyandang derajat ulû al-albâb tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/ kekuatan tubuh tidak menjadikannya ia lebih mulia dari pada yang lain.

Komunitas UIN Malang berjiwa dan berwatak ulû al-albâb. Orientasi hidup ulû al-albâb hanya pada ridha Allah swt. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mencari ilmu bukan sebatas untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki. Ulû al-albâb selalu yakin pada janji Allah bahwa rizki seseorang selalu berada di bawah keputusan Tuhan. Tidak selayaknya seseorang merisaukan terhadap rizki dan jenis pekerjaan yang akan diperoleh. Kebahagiaan bukan semata-mata terletak pada keberhasilan mengumpulkan rizki, tetapi pada kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, Allah swt. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan membaca berbagai literatur bukan semata-mata untuk memperoleh

indeks prestasi (IP) dan/atau sertifikat/ijazah, apalagi dikaitkan untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyandang derajat ulû al-albâb.

Identitas ulû al-albâb diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikr, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks Ke-Indonesia-an, bentuk riil pendidikan UIN Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (ma`had) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikr, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh.

Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulû al-Albâb

Keberhasilan hidup bagi penyandang ulû al-albâb bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak, tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. Ulû al-albâb diberikan oleh Allah swt. rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang ulû al-albâb selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat atau profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulû al-albâb selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah swt.

Ulû al-albâb meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi ulû al-albâb hal tersebut harus dihindari.

Lewat dzikr, fikr dan amal shaleh, pendidikan ulû al-albâb mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, ‘khair an-nâs anfa`uhum li an-nâs. Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindar dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani tak mudah dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabbur), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, tidak toleran dan lain-lain.

Pendidikan di UIN Malang diarahkan untuk menjadikan seluruh mahasiswanya: (1) berilmu pengetahuan yang luas, (2) mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat, (3) Memiliki otak yang cerdas, (4) berhati lembut dan (5) bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh. Jika kelima kekuatan ini berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar di kampus ini, artinya pendidikan ulû al-albâb sudah dipandang berhasil. Sebab,

dengan ciri-ciri itu seseorang diharapkan akan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Orientasi Tarbiyah Ulî al-Albâb

Arah Pendidikan ulû al-albâb dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: kûnû ulî al-`ilmi, kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan ulû al-albâb agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan ulû al-albâb memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah swt. melalui kitab suci al-Qur'an.

Pendidikan ulû al-albâb berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekati diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan ulû al-albâb juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulû al-albâb berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi ulû al-albâb adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah swt.

Pendekatan Tarbiyah Ulî al-Albâb

Dzikr, fikr, dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah ulî al-albâb. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbîh, takbîr, tahmîd dan shalawât. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri ---proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan ulû al-albâb lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan

pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: aslim (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan aslamtu (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah ulî al-albâb berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik ulî al-albâb harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulî al-albâb menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh). Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi tarbiyah ulî al-albâb, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

Budaya Pendidikan

Budaya sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat. Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat

lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi –baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau network yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. *Tarbiyah ulî al-albâb* harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. *Tarbiyah ulî al-albâb* dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

Struktur Keilmuan

Ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama

dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya wajib 'ain bagi mahasiswa UIN Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial. Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah. Keempat kata: ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah swt., tergantung pada kadar iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah seseorang. Iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: ulama' yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. UIN Malang

hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-akhlak al-karimah itu.

Dosen, Mahasiswa dan Karyawan

Ketiga komponen pendidikan –dosen, karyawan dan mahasiswa—bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thalab al-`ilm hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: min al-mahd ila al-lahd. Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah swt. dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.

Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima reward atau ma`îsyah pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan/atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam.

Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan ta`âruf atau keterbukaan. Ta`âruf akan melahirkan tafâhum. Saling memahami akan melahirkan tadhâmun atau saling menghargai. Tadhâmun akan memunculkan tarâhum dan akhirnya terjadilah suasana ta`âwun di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuh-kembangkan suasana tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi ash-shabr. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (nûr ilâhi) dan menyandang budaya adiluhung yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

Identitas dan Bahasa Pergaulan Warga Kampus

Peribahasa Jawa mengatakan: “ajining diri songko lathi, ajining rogo songko busono.” Artinya, cara berbicara dan cara berbusana (berpakaian) akan selalu dijadikan dasar pemberian penghormatan kepada seseorang. Dari peribahasa Jawa itu dapat diambil pengertian secara lugas bahwa jika seseorang ingin dihormati orang lain, maka hargailah orang lain dengan cara berbicara dan berbusana yang baik atau sopan. Cara bicara dan berbusana menjadi cermin kehormatan seseorang.

Warga kampus –dosen, mahasiswa dan karyawan—baik secara individual maupun kolektif adalah representasi atau cermin kebesaran dan kewibawaan UIN Malang, lembaga pendidikan tinggi Islam di mana semua warga kampus bekerja dan belajar harus dijunjung dan dimuliakan namanya. Siapa yang merusak nama baik almamater atau kampus Islam ini harus mempertanggung-jawabkan kepada seluruh komponen kampus ini.

Semua dosen, mahasiswa dan karyawan UIN Malang di mana dan kapan saja harus berbusana dan menggunakan bahasa yang mencerminkan harkat dan derajat Islam yang amat agung dan tinggi. Menyangkut cara berpakaian, Islam sudah memberikan tuntunan yang jelas, wajib menutup aurat. Dosen, mahasiswa dan karyawan boleh menggunakan mode yang disenangi, tetapi selalu dilarang menyimpang dari norma yang digariskan oleh ajaran Islam. Menampakkan aurat, baik secara terang-terangan atau tersamar (berpakaian terlalu ketat), harus dihindari oleh seluruh komunitas kampus Islam ini.

Secara lebih detil perlu dikemukakan bahwa semua mahasiswa di kampus harus bersepatu, laki-laki tidak diperkenankan memakai kaos, giwang, kalung dan berambut panjang. Perempuan harus mengenakan pakaian yang menutup aurat wanita secara sempurna.

Menyangkut bahasa pergaulan sehari-hari, cepat atau lambat, atau paling tidak secara bertahap menggunakan Bahasa Arab dan/atau Inggris. Penggunaan bahasa asing bukan semata-mata menyesuaikan tuntutan zaman sehubungan dibukanya dunia perdagangan bebas, lebih dari itu ialah dimaksudkan sebagai upaya membangun identitas atau citra kampus Islam yang seharusnya memiliki kelebihan dibanding kampus-kampus lainnya. Alasan strategis lainnya, bahwa sebagai kampus yang melakukan kajian berbagai ilmu yang bersumber dari literatur asing (Arab dan Inggris) maka kedua bahasa tersebut harus dikuasai secara baik dan oleh karena itu berbahasa asing tersebut harus menjadi bagian dari kehidupan kampus ini.

Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Kampus

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah petunjuk segala kehidupan, tak terkecuali dalam mengembangkan organisasi pendidikan yang melibatkan orang banyak. Membangun kampus sama artinya dengan membangun orang, baik dari sisi karakter, perilaku, keilmuan maupun ketrampilan.

Mengatur orang banyak dengan berbagai sifatnya harus menggunakan pendekatan kemanusiaan. Sebab, manusia selain memiliki potensi masalah, sekaligus juga menyanggah potensi sifat-sifat

mafsadah. Kedua sifat yang berlawanan itu tidak akan dapat dihilangkan, oleh karena itu harus disalurkan pada hal yang menguntungkan.

Selanjutnya harus dibedakan antara manajemen pengelolaan kampus dan manajemen pengembangan kampus. Manajemen pengelolaan kampus lebih tertuju pada penataan atau pengaturan terhadap seluruh kegiatan pelayanan pendidikan. Sedangkan manajemen pengembangan kampus lebih diarahkan pada upaya menumbuh-kembangkan kampus agar tahap demi tahap mengalami kemajuan. Kedua jenis manajemen tersebut diuraikan secara garis besar.

1. Manajemen Pengelolaan Kampus

Manajemen yang dikembangkan agar lembaga ini tumbuh secara wajar, dinamis, inovatif dan terhindar dari hambatan psikologis harus selalu menumbuh-kembangkan suasana kebersamaan, keterbukaan, tanggung jawab, amanah dan profesional. Sebagai lembaga pendidikan, kampus ini memiliki peran dan tanggung jawab menumbuh-kembangkan anak-anak muda yang penuh harap agar kelak menjadi manusia ulû al-albâb.

Lembaga ini tak ubahnya sebidang persemaian anak manusia yang harus tumbuh secara wajar, sehat dan sempurna. Sedemikian berat peran yang harus diemban oleh lembaga pendidikan tinggi ini. Oleh karena itu, lembaga ini harus disangga oleh orang banyak, dan bukan justru saling memperebutkan amanah. Perebutan yang berlebihan hanya akan memperlemah kekuatan yang diperlukan untuk menyangga beban berat tersebut.

Sebagai langkah antisipatif untuk menjaga kebersamaan yang kukuh kampus ini harus menjauhkan diri dari atmosfer politik. Sebab, kampus bukan lembaga politik, melainkan lembaga akademik. Selain itu untuk menjaga keutuhan bersama maka harus selalu diwaspadai, jika muncul gejala seseorang atau sekelompok orang merasa terpinggirkan, maka harus segera dihimpun. Keutuhan dan kebersamaan dalam kampus ini harus ditempatkan pada posisi strategis yang tak boleh diabaikan.

Partisipasi semua pihak, sebagai syarat agar organisasi dapat tumbuh sehat, harus didasarkan atas profesionalisme. Penetapan seseorang menduduki jabatan tertentu harus dipilih secara fair, objektif dan demokratis. Penempatan seseorang untuk menduduki jabatan tertentu yang hanya didasarkan pada pertimbangan kedekatan hubungan kelompok atau primordial akan meruntuhkan semangat partisipasi. Profesionalisme menuntut rasionalisme yang merupakan ciri khas perguruan tinggi.

Hal lain yang tidak boleh dilanggar adalah tumbuhnya rasa ketidak-adilan, termasuk dalam pembagian informasi. Perasaan tidak adil akan melahirkan friksi-friksi yang mengakibatkan lembaga menjadi tidak sehat. Siapa saja akan ikhlas mendarmabaktikan apa saja yang dimiliki, jika mereka merasa diberlakukan secara adil dan jujur. Sikap tidak fair, tidak jujur dan tidak adil, selalu dibenci oleh semua orang. Relevan dengan itu, tepatlah rumusan sebuah prinsip manajemen kontemporer yang mengatakan bahwa pemimpin harus cerdik, tetapi sekali-kali jangan mencoba-coba menggunakan kecerdikannya untuk menipu orang lain. Di sini suasana keterbukaan lagi-lagi penting untuk menghindari lahirnya sù' al-zhann atau saling tidak mempercayai yang akan berdampak negatif pada pertumbuhan organisasi.

Polarisasi warga kampus atas dasar perbedaan paham keagamaan, etnis atau asal daerah diberi toleransi, dan bahkan dikembangkan sepanjang tidak mengganggu keutuhan warga kampus secara keseluruhan. Perbedaan yang melahirkan polarisasi itu suatu ketika menjadi penting jika dengan polarisasi itu dapat ditumbuh-kembangkan suasana *fastabiqû al-khairat*, sehingga dapat memacu pertumbuhan dan dinamika kampus.

2. Manajemen Pengembangan Kampus

Dalam al-Qur'an terdapat petunjuk bagaimana mengembangkan komunitas manusia. Beberapa ayat yang dikenal sebagai awal turunnya al-Qur'an, yakni awal surat al-'Alaq dan awal surat al-Muddatstsir, memberikan inspirasi bagaimana sebuah gerakan membangun masyarakat seharusnya dilakukan. Surat al-'Alaq diawali dengan kata *qirâ'ah* atau *iqra'*, yaitu perintah membaca. Kemudian pada ayat pertama surat al Muddatstsir, yang selama ini dikenal sebagai ayat-ayat yang turun setelahnya, berisi seruan pada kaum berselimut (*muddatstsir*), mereka diperintah untuk *qiyâm* atau bangkit. Perintah selanjutnya adalah melakukan bersuci (*thahârah*). Dalam konteks bersuci terdapat ayat perintah meninggalkan angkara murka dan larangan terhadap orang yang berharap/mengangan-angankan sesuatu yang mustahil terjadi atau memberi sesuatu yang jumlahnya sedikit agar memperoleh sesuatu yang jumlahnya lebih banyak. (*wa ar-rujza fahjur, wa lâ tamnun tastaktsir*). Ada dua ayat lagi, yang penting sekali kaitannya dengan perjuangan atau berjihad. Berjuang harus dimaksudkan untuk mengagungkan asma Allah (*wa rabbaka fakabbir*). Selain itu harus bersabar (*wa li rabbika fashbir*). Sebagai makhluk beriman maka seluruh rangkaian amal dan pengabdianya harus diarahkan pada tujuan tunggal, yaitu menggapai *ridha* Allah swt.

Seharusnya pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam mengacu pada petunjuk ayat-ayat al-Qur'an ini. Pertama dimulai dari membaca (*qirâ'ah*) kondisi internal maupun eksternal kampus, meliputi: potensi, tantangan, maupun peluangnya. Pemahaman terhadap hal itu semua melahirkan kesadaran. *Muddatsir* adalah gambaran orang yang lagi pasif (*berselimut*), maka hal itu merupakan sebuah seruan untuk melahirkan kesadaran agar berlanjut terjadi *qiyâm* atau kebangkitan. Kesadaran akan menjadi sebuah kekuatan pendorong terjadinya kebangkitan. Perguruan tinggi Islam harus bangkit. Mereka seharusnya bertekad tak mau diungguli oleh perguruan tinggi manapun dan di manapun. Munculnya semangat itulah yang disebut telah lahirnya kebangkitan.

Selanjutnya, UIN Malang sebagai perguruan tinggi yang ingin menjadikan Islam sebagai pegangan dan pedoman hidup harus menjauhkan diri dari hal apa saja yang bersifat merugikan diri maupun pihak lain (*kemungkar*an dan bersikap subjektif). UIN Malang harus dikembangkan dalam konteks berjuang (*jihâd*) mengagungkan asma Allah. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, kesungguhan, kebersamaan dan pengorbanan. Itu semua dilakukan sebagai bentuk kesungguhan dalam mendekatkan diri serta menggapai *ridha* Allah swt.

Selain ber-*iqra'* (membaca) secara terus menerus untuk melahirkan inspirasi dan kekuatan penggerak seluruh komponen yang ada, dibutuhkan pula rumusan visi, misi, *core of value* dan *core of belief* secara jelas. Sejak 1998 STAIN Malang yang saat ini berubah menjadi Universitas

Islam Negeri (UIN) Malang telah berhasil merumuskan Visi, Misi dan Tradisinya. Rumusan ini penting artinya untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar menyusun strategi pengembangan yang di dalamnya termasuk susunan skala prioritasnya.

Selain itu, UIN Malang telah berhasil menyusun strategi pengembangan sehingga melahirkan konsep yang disebut dengan Rukun al- Jâmî'ah yang terdiri atas sembilan macam komponen yang meliputi : (1) sumber daya manusia yang handal (dosen, karyawan, dan mahasiswa), (2) masjid, (3) ma'had, (4) perpustakaan, (5) laboratorium, (6) ruang belajar/kuliah, (7) perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) pusat pengembangan seni dan olah raga, dan (9) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kesembilan komponen itu, merupakan satu kesatuan utuh yang harus diadakan sebagai karakteristik perguruan tinggi Islam, yang diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa memiliki empat kekuatan sekaligus, yaitu: (1) Kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional. Walhasil, semua usaha-usaha itu dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan ridha Allah swt.

Penutup

Sebagai sebuah konsep awal, Tarbiyah Ulî al-Albâb ini masih memerlukan pengujian yang seksama. Sebab, konsep ini disusun semata-mata didasarkan atas pandangan-pandangan yang lebih bersifat idealis, yang bisa jadi jauh dari kebutuhan nyata atau aspirasi masyarakat yang sedang berkembang. Sebuah konsep dapat dijalankan dengan baik dan maksimal jika ada kesesuaian dengan kekuatan dan kenyataan di lapangan. Sementara dalam realitasnya akhir-akhir ini masyarakat sedang dilanda oleh budaya ekonomi kapitalistik yang serba menuntut keuntungan besar dan cepat dari usaha dan modal yang serendah-rendahnya. Jika ungkapan tersebut betul, maka konsep ini sangat kontradiktif dengan budaya masyarakat yang berkembang saat ini.

Akan tetapi, sadar akan fenomena kualitas pendidikan yang semakin hari tidak menunjukkan kemajuan, bahkan cenderung merosot, maka konsep ini diharapkan, sekalipun mungkin dinilai bersifat utopis, menjadi bukti bahwa ternyata masih ada sebagian masyarakat yang benar-benar menaruh keprihatinan terhadap kualitas pendidikan. Atas dasar keprihatinan yang amat mendalam tentang pendidikan kita selama ini, konsep ini disusun.

Mudah-mudahan konsep Tarbiyah Ulî al-Albâb membawa manfaat bagi upaya-upaya mencari jalan keluar untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan semoga Allah swt. selalu melimpahkan petunjuk, berkah, pertolongan dan ridha-Nya. Amin.